

# PENDIDIKAN BERBASIS ETIKA MENURUT AZ-ZARNUJI DALAM PRESPEKTIF KITAB TA'LÎM AL-MUTA'ALLÎM TARÎQA AT-TA'ALUM

Syamsirin<sup>1</sup>

Alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor

## Abstrak

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan pengembangan pendidikan yang “sesuai” dengan tuntutan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan aspek-aspek pengaruh positif dan negatif. Hal ini karena pendidikan sebagai bagian dari peradaban manusia, mau tidak mau pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan. Tetapi realita pendidikan akhir-akhir ini menunjukkan perubahan dan pandangan yang kontras di mana guru hanya sebagai “pentransfer ilmu” layaknya robot, dan siswa sebagai “penerima” layaknya robot. Interaksi guru dan siswa menjadi “mekanistik” bagai mesin.

Kondisi pendidikan yang seperti ini perlu untuk dicarikan solusi yang tepat dengan segera agar pendidikan tidak hanya terpaku kepada orientasi keilmuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*) saja, namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*). Konsep value inilah yang nantinya akan memberikan aspek sinergis dalam pendidikan di mana segala aspek baik lahiriyah maupun bathiniyah dalam diri anak didik mendapat pendidikan secara utuh. Tulisan ini berusaha memaparkan konsep etika sebagai bentuk value dalam pendidikan berdasarkan pada pemikiran Zarnuji dalam bukunya ta'limul muta'alim.

**Kata kunci:** pendidikan akhlak, guru, anak didik, metode pendidikan.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2008.

## Pendahuluan

Ada dampak paradok dalam perkembangan pendidikan yaitu munculnya justifikasi positif dan negative yang akan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif perubahan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dekatnya jarak dunia yang dapat dijangkau dengan alat transportasi dan komunikasi modern, dan lain sebagainya. Namun, dampak negatif dari perubahan tersebut pun sulit dibendung. Pola pemikiran yang serba rasionalis, agresif, dan empiris akan menjebak manusia dalam kehampaan (nihilis) dan sekuler, bahkan atheis. Efek negatif dari modernitas juga akan mendehumanisasi (objektivasi) manusia, yang ditandai dengan agresivitas (tindak kriminal baik personal maupun kolektif), loneliness (privatisasi), dan spiritual alienation.<sup>2</sup>

Kondisi pendidikan yang demikian, mendorong kita untuk membangun paradigma baru pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*), namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*).<sup>3</sup> Proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai etik atau akhlak (kejujuran, keharmonisan, saling menghargai, dan kesetaraan) adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, apalagi dielakkan. Dengan demikian, pendidikan harus memenuhi tiga unsur: pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Proses pendidikan yang mengedepankan akhlak atau nilai-nilai etik sebagaimana di atas mendapat perhatian serius tokoh pendidikan abad ke-12 M, Az-Zarnuji. Dia menyusun Ta'lim al-Muta'allim yang di dalamnya sarat dengan akhlak atau nilai-nilai etik dan estetis dalam proses pembelajaran. Kitab ini telah dijadikan referensi wajib bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di Nusantara. Nilai estetis tampak pada pemikiran Az-Zarnuji

---

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, dalam Horison Tahun XXXIV, Nomor 5/2005, p. 11.

<sup>3</sup> Menurut Chabib Thoaha, persoalan baik atau tidaknya manusia, adalah persoalan nilai, tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, akan tetapi menyangkut masalah penghayatan dan pemaknaan yang lebih afektif dari pada kognitif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sidi Gazalba tentang pengertian nilai, adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar-salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Lihat, Chabib Thoaha, *Substansi Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI)* (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1997), p. 65-66.

tentang relasi dan interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, dan murid dengan lingkungan sekitar.

### **Az-Zarnuji Dan Buku Ta'lim Al-Muta'allim**

Nama lengkap Az-Zarnuji adalah Burhan al-Islam Az-Zarnuji. Pendapat lain mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhan al-Din Az-Zarnuji. Nama akhirnya dinisbahkan dari daerah tempat dia berasal, yakni Zarnuj<sup>4</sup>, yang akhirnya melekat sebagai nama panggilan.

Plessner, dalam *The Encyclopedia of Islam* mengatakan bahwa nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya.<sup>5</sup> Menurut M. Plessner, Az-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Dia adalah seorang ulama fiqh bermazhab Hanafiyah<sup>6</sup>, dan tinggal di wilayah Persia.

Plessner memperkirakan tahun yang relatif lebih mendekati pasti mengenai kehidupan Az-Zarnuji. Dia juga merujuk pada data yang dinyatakan oleh Ahlwardt dalam katalog perpustakaan Berlin, Nomor III, bahwa Az-Zarnuji hidup pada sekitar tahun 640 H (1243 M), perkiraan ini didasarkan pada informasi dari Mahbub B. Sulaeman al-Kafrawi dalam kitabnya, *A'lam al-Akhyar min Fuqaha' Madzhab al-Nu'man al-Mukhdar*, yang menempatkan Az-Zarnuji dalam kelompok generasi ke-12 ulama mazhab Hanafiyah.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>az-Zarnuji berasal dari kota Zarnuj, yakni sebuah kota yang menurut al-Qarasyi berada di Turki. Sedang menurut Yaqut, berada di Turkistan di sebelah sungai Tigris, yang jelas kedua kota tersebut dulunya masuk Transoxiana. Namun ada pendapat lain yang mengatakan beliau berasal dari kota Zarandj, yakni sebuah kota di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak di sebelah selatan Herat. Lihat, Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Mesir: Kairo University, 1986), p. 10.

<sup>5</sup>M. Plessner "Az-Zarnuji" dalam *The Encyclopedia of Islam*, Vol. IV (Leiden: E. J. Brill, 1913-1934), p. 1218.

<sup>6</sup>Mazhab Hanafiyah adalah aliran mazhab fiqh yang disponsori oleh Imam Abu Hanifah. Ciri utama mazhab ini adalah mengutamakan ra'y dan qiyas di samping al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman. Aliran ini berkembang di Khurasan dan Transoxiana. Lihat, Abu al-A'la al-Maududi, *al-Khilafah wa al-Mulk*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, Cet. III, 1990), p. 285-303. Bisa dibaca juga dalam Asyurbasyi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, Terj. Sabil Huda dan Akhmadi (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 45-76.

<sup>7</sup> Sayangnya tidak ada keterangan yang jelas tentang hubungan tahun yang diberikan oleh Ahlwardt dengan penggenerasian yang dilakukan oleh al-Kafrawi. Lihat, Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim*, p. 13.

Kemudian, Plessner menguji perkiraan Ahlwardt dengan mengumpulkan data kehidupan sejumlah ulama yang diidentifikasi sebagai guru Az-Zarnuji, atau paling tidak, pernah berhubungan langsung dengannya. Di antaranya adalah Imam Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani (w. 593 H/ 1195 M), Imam Fakhr al-Islam Hasan bin Mansur al-Farghani Khadikan (w. 592 H/ 1196 M), Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (w. 600 H/ 1204 M), Imam Fakhr al-Din al-Khasani (w. 587 H/ 1191 M), dan Imam Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwarzade (491-576 H).<sup>8</sup>

Berdasarkan data di atas, Plessner sampai pada kesimpulan bahwa waktu kehidupan Az-Zarnuji lebih awal dari waktu yang diperkirakan oleh Ahlwardt. Namun, Plessner sendiri tidak menyebut tahun secara pasti, hal lain yang disimpulkan secara lebih meyakinkan adalah bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim ditulis setelah tahun 593 H.

Ahmad Fuad al-Ahwani memperkirakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/ 1195 M.<sup>9</sup> Dengan demikian, belum diketahui hidupnya secara pasti, namun jika diambil jalan tengah dari berbagai pendapat di atas, Az-Zarnuji wafat sekitar tahun 620-an H.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Menurut Haji Khalifah dalam bukunya Kasyf al-Zunun 'an Asami' al-Kitab al-Funun, dikatakan bahwa di antara 15000 judul literatur yang dimuat karya abad ke-17 itu tercatat penjelasan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul Irsyad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim*, p. 14.

<sup>9</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, 1955), p. 238.

<sup>10</sup>Dalam sumber lain, karya Brockelmann bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim pertamakali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265, kemudian diterbitkan di Tunis pada tahun 1286, 1873, di Kairo tahun 1281, 1307, 1318, di Istambul 1292, dan di Kasan tahun 1898, Selain itu kitab Ta'lim al-Muta'allim telah diberi syarah dalam tujuh penerbitan yakni: pertama, atas nama Nau'i, tanpa keterangan tahun penerbitan; kedua, atas nama Ibrahim bin Ismail pada tahun 996 H/ 1588 M; ketiga atas nama Sa'rani pada tahun 710-711 H; keempat, atas nama Ishaq bin Ibnu al-Rumi Qili pada

Kepopuleran kitab Ta'lim al-Muta'allim telah diakui oleh ilmuwan Barat<sup>11</sup> dan Timur. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku.<sup>12</sup>

Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Az-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan biadab (*invation barbare*) bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya.<sup>13</sup>

### **Pendidikan Akhlak (Nilai-Nilai Estik) Ta'lim al-Muta'allim**

Dalam buku ta'lim al-muta'allim terdapat beberapa konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan sebagai transfer nilai (*value*) dan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan (*intellectual*) dan keterampilan (*skill*). Di antara konsep tranfer nilai tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Akhlak sebagai sasaran utama pendidikan**

Ta'lim al-Muta'allim, sebagai panduan pembelajaran (belajar-mengajar) terutama bagi murid berisi muqaddimah dan 13 fasl (pasal, bagian). Dalam muqquadimah, Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada jamannya, banyak penuntut ilmu (murid) yang tekun tetapi tidak bisa

---

tahun 720 dengan judul Mir'ah al-Thalibin; kelima, atas nama Qodi bin Zakariya al-Anshari A'ashaf; keenam, Otman Pazari, 1986 dengan judul Tafhim al-Mutafahhim; ketujuh, H. B. Al. al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbit. Affandi Mukhtar, "Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum", dalam Lecture (Cirebon: LKPPI, 1995), p. 67.

<sup>11</sup>Kitab Ta'lim al-Muta'alim pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul Enchiridion Studiosi, telah dilakukan sebanyak dua kali yakni oleh H. Roland pada tahun 1709 dan oleh Caspari pada tahun 1838, dan kitab ini hampir tersedia di seluruh perpustakaan di Dunia pada jamannya. Lihat, Affandi Mukhtar, Ta'lim, p. 69.

<sup>12</sup> Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim*, p. 24.

<sup>13</sup> Keterangan lebih lanjut baca dalam Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan* (Bandung: Rosdakarya, 1986), p. 60.

memetik manfaat dari ilmu itu (mengamalkan dan menyebarkannya). Hal ini disebabkan karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi,<sup>14</sup> sehingga mereka gagal. Az-Zarnuji dalam muqaddimah kitabnya mengatakan bahwa kitab ini disusun untuk “meluruskan” tata-cara dalam menuntut ilmu. Adapun dari fasl 1 sampai 13, Az-Zarnuji memberikan solusi tentang tata-cara menuntut ilmu.

Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak-gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakal*, *al-inabah*, *taqwa*, *ridho* dan lain-lain.<sup>15</sup> Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'alah dengan orang lain.<sup>16</sup> Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Al-'asqolani nukil dari al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain baik sifat terpuji maupun sifat tercela.<sup>17</sup> Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia sepaerti: takabur, *tawadhu'*, lemah lembut, 'ifah, isrof, bakhil, jubn, maka dengan ilmu manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan yang tercela.<sup>18</sup>

Belajar menurut Az-Zarnuji, bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi yang sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/ pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dan ukhrawi menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi

---

<sup>14</sup>Syeh Ibrahim bin Isma'il, *syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tariiqah Ta'alum*, (Surabaya: al-hidayah,t.h), p. 1 .

<sup>15</sup>Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tariiqah Ta'alum*, (Surabaya: al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H), cet. Akhir, p. 5.

<sup>16</sup>Khalid bin Hamid al-Hazimii, *Usuulul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Madinah Munawarah: daarul 'aalam al-kutub, 2000/ 1420). p.136.

<sup>17</sup>Ibnu Hajar Al-'asqolani, *Fathul Baarie*, (Riyad: maktabah salafiah, t. h), p. 456.

<sup>18</sup>Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *ibid.* p. 6.

perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal.<sup>19</sup>

Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut Az-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

## 2. Guru

Guru dianggap sebagai unsure dasar dalam pembelajaran, dengan segala keteguhan, kesungguhan, serta kesabarannya akan sangat tampak pada pendidikan, karena pendidikan sebagai tanggung jawab yang dipikul seorang guru untuk membentuk para pemuda yang utama. Beban yang bawa seorang guru sebagai amanah yang akan dipertanggung jawabkan didepan Allah, maka dalam menjalankan amanat ini harus sesuai apa yang dianjurkan Allah.<sup>20</sup>

Dalam konteks ini, Zarnuji mengatakan bahwa para guru harus memiliki perangai yang terpuji. Guru disyaratkan memiliki sifat wara' (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi (kemampuan) dibanding muridnya, dan berumur (lebih tua usianya). Di samping itu, Az-Zarnuji menekankan pada “kedewasaan” (baik ilmu maupun umur) seorang guru. Hal ini senada dengan pernyataan Abu Hanifah ketika bertemu Hammad, seraya berkata: “Aku dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Maka aku menetap di sampingnya, dan akupun tumbuh dan berkembang”.<sup>21</sup>

Para ilmuwan, sastrawan, dan filosof, memberikan nilai yang terhormat dan menempatkan posisi strategis bagi para pelaku pendidikan. Al-Ghazali misalnya berkata: “Siapa yang memperoleh ilmu pengetahuan dan ia mengambil daya-guna untuk kepentingan dirinya,

<sup>19</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tariqa Ta'alum*, p. 1.

<sup>20</sup> Abu Lubabah Husain, *Tarbiyah Fii Sunnah Nabawiyah*, (Riyad: Daarul Liwa', 1976-1977), p. 47.

<sup>21</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim*, p. 13.

kemudian mentransformasikan untuk orang lain, maka orang itu ibarat matahari yang bersinar untuk dirinya dan untuk orang lain".<sup>22</sup>

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridla-Nya. Dengan kata lain, ini adalah dimensi sufistik. Peran kedua adalah peran pragmatik. Artinya, guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Selain itu, guru juga memilihkan ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya.<sup>23</sup>

### 3. Anak Didik

Unsur kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah anak didik. Anak didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia adalah objek sekaligus subjek, yang tanpa keberadaannya proses pendidikan mustahil berjalan.

Az-Zarnuji dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak didik, lebih mengaksentuasikan pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang perlu dimiliki oleh para pelajar. Kepribadian yang harus dimiliki oleh murid, sebagaimana dikatakan Az-Zarnuji adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat; *tawadu'*, *'iffah* (sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut), *tabah*, *sabar*, *wara'* (menahan diri dari perbuatan yang terlarang) dan *tawakal* yaitu menyerahkan segala perkara kepada Allah.<sup>24</sup>

Di samping itu, Az-Zarnuji juga menganjurkan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu lainnya, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan

---

<sup>22</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin et.al. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, TT).

<sup>23</sup> Ibrahim Anam, *Guru Makhhluk Serba Bisa* (Bandung: PT. al-Ma'arif, TT), p. 32-36. Ini sependapat dengan kewajiban guru: membentuk anak didik untuk memperoleh pengetahuan, kebiasaan yang baik, tauladan yang luhur, ketrampilan, bermasyarakat, dan membantu anak didik untuk memenuhi kebutuhannya yang sesuai dengan perkembangannya serta lingkungannya. Lihat: Sholih Abdul Aziz, *At-Tarbiyah Wa Turuqu At-Tadriis*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1391 H.), juz II., p.159.

<sup>24</sup> al Zarnuji, *Ta'lim*, p. 16, bandingkan dengan A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, p. 31-33.



memanfaatkan waktu yang ada, ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.<sup>25</sup> Imam Al-Ghozali berkata kewajiban guru ialah terlebih dahulu membersihkan jiwa dari akhlak yang tercela serta sifat-sifat yang hina, mempersempit sibuk dengan keduniwaan.<sup>26</sup>

#### 4. Kurikulum

Selain guru dan murid, faktor penting lain dalam pendidikan adalah faktor kurikulum. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, harus dijabarkan terlebih dahulu dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar dengan jelas dan berencana, bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik.<sup>27</sup>

Dalam masalah kurikulum, Az-Zarnuji tidak menjelaskan secara rinci. Tetapi dalam kitab *Ta'lim muta'allim* dijelaskan tentang pelajaran yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari. Secara filosofis, dia memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya pelajaran, pelajaran yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari.<sup>28</sup>

Sekuen materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihapalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit (*tajrij*) sehingga pada suatu ketika menjadi kebiasaan. Jika ukuran pelajaran yang diberikan sukar dan di atas kemampuannya, anak akan sukar untuk memahaminya, yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan kepada diri sendiri karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai

---

<sup>25</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim*, p. 25-26.

<sup>26</sup> Al-Imam Abu Hamid Al-Ghozali, *Ihkiya' 'ulumu ad-din*, (Surabaya: al-hidayah, t.p), juz. III., p.49-50.

<sup>27</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 84., bandingkan dengan M. Zein, *Asas-asas dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), p. 3.

<sup>28</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim*, p. 15-17.

buat pertumbuhan akalnya dan buat kemajuan.<sup>29</sup> Pernyataan Az-Zarnuji di atas sejalan dengan pendapat pakar pendidikan modern yang menyerukan pembawaan anak didik harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar.<sup>30</sup>

Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, Az-Zarnuji memberi acuan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti wara' dalam belajar, pemilihan waktu belajar-mengajar yang tepat, dan ukuran (sekuen) materi pelajaran.<sup>31</sup>

Bagi Az-Zarnuji, bukan masalah banyak sedikitnya materi, tetapi yang lebih penting adalah materi yang lebih mendesak dan dibutuhkan. Ini berarti, Az-Zarnuji memiliki pandangan bahwa kurikulum yang dipelajari harus relevan, yakni sesuai kebutuhan peserta didik.<sup>32</sup> Hal ini sudah barang tentu harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Oleh karenanya, mula-mula bahan yang diberikan adalah yang mudah terlebih dahulu, baru naik ke tingkat yang lebih sukar. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kematangan anak didik.<sup>33</sup>

Sesuai dengan pandangan Az-Zarnuji ini, ilmu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kriteria, yakni ilmu yang dipelajari dari sudut pandang kegunaannya. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu agama dan ilmu umum, seperti kedokteran dan ilmu falak, yang semuanya digunakan untuk kemaslahatan.<sup>34</sup> Di samping ilmu-ilmu yang disebutkan di atas, ada ilmu-ilmu yang dilarang mempelajarinya, karena dianggap membahayakan seperti; ilmu mantiq, filsafat, dan ilmu jahl. Meskipun secara gamblang Az-Zarnuji tidak merinci ilmu mana yang secara sekuen diperuntukkan untuk tingkat rendah, menengah, dan tinggi, tetapi dia memberikan pandangannya tentang ilmu mana yang patut dipelajari oleh pelajar.

Dalam Ta'lim al-Muta'allim Az-Zarnuji mengatakan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya dilaksanakan sesuai dengan perkembangan

---

<sup>29</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim*, p. 52.

<sup>30</sup> M. Athiyah al-Abrasy, p. 190.

<sup>31</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim*, p. 85.

<sup>32</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim*, p. 3-4

<sup>33</sup> Bandingkan dengan pendapat S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum, Dasar-Dasar dan Pengembangannya* (Bandung: Mandar Maju, 1990), p. 101-102.

<sup>34</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Ta'lim*, p. 90.

jiwa seseorang. Misalnya, pada usia kanak-kanak, aktivitas menghafal dengan cara perulangan harus diutamakan. Hal ini karena pola-pikir anak didik masih bersih, dan anak-anak masih cenderung untuk meniru apa yang disampaikan oleh sang Guru. Pada usia pendidikan menengah, anak didik mulai dikenalkan untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru. Mata pelajaran yang telah diajarkan bukan sekedar untuk dihafal, tetapi harus dipahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahapan berikutnya, di samping menghafal dan memahami, anak didik harus aktif dan merefleksikan, serta kreatif untuk bertanya. Lebih lanjut Az-Zarnuji mengatakan bahwa bertanya itu lebih baik dari pada menghafal selama satu bulan. Para pelajar hendaknya mencatat pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh guru.<sup>35</sup>

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan atmosfir akademik dan nilai estetis relasi antara guru dan murid sebagaimana dituangkan dalam Ta'lim al-Muta'allim, yakni: pendidikan yang utama adalah berangkat dari hal-hal yang substansial, yakni masalah moral (akhlak). Dengan kata lain, dari masalah yang substansi dan esensi ini akan melahirkan perform yang sejati.

## 5. Pola Hubungan Guru dan Murid

Dalam sebuah pembelajaran hubungan guru dan murid menempati suatu hal yang sangat penting, perlu membentuk lingkungan yang didasari dengan keharmonisan antara guru dan murid, demi tercapainya tujuan belajar mengajar dengan baik, karena pendidikan adalah masalah pribadi yang perlu diperhatikan dan harus menjalin hubungan antara keduanya, begitu juga seorang murid harus mempunyai waktu yang cukup untuk mengambil faedah pengetahuan dan sifat-sifat terpuji dari guru.<sup>36</sup>

Pola hubungan atau relasi antara guru dan murid dalam Ta'lim al-Muta'allim sebagaimana dianjurkan Az-Zarnuji adalah semacam "laboratorium" pembelajaran akhlak untuk relasi yang lebih besar. Relasi ini dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti tawadhu', sabar, ikhlas, penuh pengertian, dan saling menghormati.<sup>37</sup> Ketika murid telah memiliki

<sup>35</sup> *Ibid.*, p. 57; lihat, QS. 29: 29, QS. 19: 12.

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p. 125.

<sup>37</sup> Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ibid.*, p.10, 13, 16.

“pengalaman” relasi hidup sebagaimana dalam “laborat akhlak” maka yang akan muncul adalah pribadi-pribadi dengan bobot kualitas sebagaimana formulasi dalam laborat tersebut. Harapan yang akan terjadi adalah munculnya relasi yang sebenarnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan sikap sebagaimana disebut di atas, kehidupan akan harmonis karena tidak ada “dominasi”, intimidasi, kecongkakan, keserakahan, dan kemunafikan.

Perang, teror dalam berbagai bentuk, invasi, korupsi, kolusi, dan nepotisme adalah wujud dari dominasi agresif manusia atas manusia lain. Pola relasi yang tidak nyaman ini akibat dari teralienasinya masalah moral (akhlak), sebagaimana diingatkan oleh Az-Zarnuji. Relasi dan interaksi atas dasar keramahtamahan dan saling menghormati sebagaimana dilakukan Nabi menjadi rujukan utama kitab ini.

Di samping itu, guru dalam Ta’lim al-Muta’allim memiliki peran sentral. Dalam tradisi sufi, seorang mursyid memiliki peran sentral dalam transfer ilmu. Pandangan demokratis Az-Zarnuji tampak pada “keleluasaan” seorang murid untuk memilih dan menentukan gurunya. Hal ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan diri seorang murid. Secara psikologis, manakala siswa dalam keadaan “terpaksa” atau “terintimidasi”, maka yang terjadi adalah formalis. Yakni seolah-olah belajar, namun bukan muncul dari motivasi diri, tetapi karena “terpaksa” sehingga akan mengarah kepada budaya pendidikan formal (*formalitas*).

Dengan demikian, harus ada hubungan *ruhiyah* yang baik antara guru dan murid, yaitu seperti hubungan bapak dan anak, jika seorang guru ingin berperan sebagai seorang bapak dalam pembelajaran, maka ia harus mempunyai sifat sempurna seperti bapak di dalam keadilan, kesabaran, mencintai bagi semuanya, lembah lembut ketika memberi peringatan, itu semua dilakukan atas dasar untuk membentuk suatu hubungan yang baik.<sup>38</sup>

Disamping itu, bahwa dalam proses belajar mengajar ada hubungan yang bersifat ilmu-ilmu dasar pengajaran antara guru dan murid, seorang guru didalam kegiatan pendidikan wajib menjaga dan memperlakukan sama diantara murid-muridnya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Athiah Al-Abrasy, *Ruuhu At-Tarbiyah wa Ta’lim*, p. 212.

<sup>39</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), cet. I. p.

## 6. Metode Pendidikan Akhlak

Berkaitan dengan metode pengajaran pendidikan akhlak, Az-Zarnuji mengemukakan tiga metode yang penting dalam pendidikan akhlak, di antaranya adalah:

### a. Metode pendidikan akhlak dengan nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Az-Zarnuji memasukan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang guru, ini semua demi kebaikan anak didiknya bukan untuk menghilangkan nikmat mereka.<sup>40</sup>

Nasehat adalah memberi penjelasan tentang suatu yang haq dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan, serta menunjukkan suatu benar-benar bermanfaat, bukti nasehat yang benar yaitu bukan untuk diri sendiri atau mencari untuk dirinaya sendiri. Dengan demikian seorang guru harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugas pendidikan, sehingga apa yang disampaikan guru membekas dijiwa para anak didik.<sup>41</sup> Disamping itu, metode ini memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Guru harus berusaha memberi kesan yang baik dan mementingkan kemaslahatan kepada anak didiknya, hal ini menjadikan anak didik mudah menerima nasehatnya.<sup>42</sup>

### b. Metode pendidikan akhlak dengan mudzakah (*saling mengingatkan*)

Selain itu, strategi pembelajaran aktif (*active learning*) lain adalah yang diusung Az-Zarnuji ialah strategi pembelajaran yang di dalamnya mengandung unsur saling mengingatkan (*mudzakah*). Metode ini memuat metode *tausiyah*, menyerukan

---

<sup>40</sup> Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *ibid.* p. 46.

<sup>41</sup> Abdurrohman An-Nahlawi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah Waasaalibaha fii al-Baiti wa Madrasah wa Mujtama'*, (bairut: daarul fikri, 1979), p. 12.

<sup>42</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Logos Wahana Ilmu, 1999), p. 192.

kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkarannya. Maka Az-Zarnuji memberi arahan agar guru mempunyai sifat lemah lembut dan menjaga dari sifat pemaarah karena tujuan metode ini ialah menerangkan kebenaran dan kebaikan.<sup>43</sup>

Mudzakarah ialah nasehat tentang kebaikan dan kebenaran dengan bentuk mengetuk hati dan membangkitkan untuk beramal, mudzakarah juga disebut suatu janji penasehat kepada yang dinasehati tentang makna-makna yang bisa membangunkan perasaan untuk bersegera untuk beramal sholeh, serta ta'at kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya.<sup>44</sup>

Az-Zarnuji juga memberi batasan kepada para guru agar dalam mengingat kepada murid tidak melampaui batas karena dapat menyebabkan nasehatnya tidak diterima, sebaiknya guru sebelum menyampaikan tausiyahnya berfikir dengan cermat, memakai bahasa yang halus, dan cara-cara yang sesuai dengan mereka dengan demikian akan mencapai tujuan yang diinginkan. Az-Zarnuji juga menganjurkan kepada peserta didik menghabiskan waktunya untuk belajar dengan sungguh-sungguh.<sup>45</sup> Pada metode ini tampak bahwa Az-Zarnuji sangat menekankan akhlak guru maupun murid.

“Laboratorium” sosial Az-Zarnuji ini dapat mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan pluralis. Dengan sikap ini akan memunculkan kerukunan sosial dan keharmonisan hidup. Hanya saja realitas yang ada, pemikiran Az-Zarnuji dipahami secara tekstual oleh praktisi pendidikan.

**c. Metode dan strategi pendidikan akhlak yang lebih berorientasi kepada konsep wajib dalam belajar.**

**1. Tujuan dan niat belajar**

Mengenai tujuan dan niat belajar, maka hal itu adalah wajib pada masa-masa menuntut ilmu, karena merupakan dasar pokok dalam segala hal, berdasarkan sabda Nabi “*Sesungguhnya sahnya amal itu hanyalah dengan niat, dan seseorang*

---

<sup>43</sup> Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *ibid.* p. 35.

<sup>44</sup> Abdurahman An-Nahlawi, *Ibid.* p. 254.

<sup>45</sup> Syeh Ibrahim bin Ismail, *ibid.* p. 30.

*mendapat pahala tergantung dari niatnya'.....*<sup>46</sup> (hadist shahih). Maka Az-Zarnuji beranggapan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah apa yang di tujukan untuk mencari keridhoan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri nikmat Allah SWT.

Lebih tegasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak beloh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.<sup>47</sup>

## 2. Bersikap wara (*Wira'i*) di waktu belajar

Az-Zarnuji menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap wira'i, karena hanya dengan sikap wira'i ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnyanya lagi di jelaskan bahwa diantara sikap wira'i tersebut yaitu menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak ada gunanya, bahkan karena hati-hatinya Az-Zarnuji menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar, karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor.<sup>48</sup>

## 3. Mengambil Faedah (*al-istifadah*)

Az-Zarnuji mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode *istifadah* ialah guru menyampaikan ilmu pengetahuan dan hikmahnya yaitu menjelaskan perbedaan antara perkara yang *haq* dan *bathil* dengan ucapan yang baik, sedang

---

<sup>46</sup> H.R. Bukhari: (1), Muslim: (155-1907)

<sup>47</sup> Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *ibid.* p.9.

<sup>48</sup> *Ibid.* p. 51

menurut Az-Zarnuji murid sebaiknya mengambil faedah sebanyak-banyak apa yang disampaikan oleh guru, dan sampai Dia mengatakan setiap waktu dan tempat membawa pena dan mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan guru secara terus menerus sehingga mendapatkan keutamaan dari gurunya.<sup>49</sup>

#### 4. Tawakal Dalam Mencari Ilmu

Menurut Az-Zarnuji sebaiknya bagi seorang guru dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi karena bisa merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Az-Zarnuji juga mensyaratkan setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan uhkrawi.<sup>50</sup> Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai (wajib) karena melaksanakan hak-hak kewajiban sesuatu akhlak yang mulia, hati yang selalu ingat kepada penciptanya adalah dari beberapa sebab yang dianjurkan dalam tawakal haiqiqi kepada Allah, tawakal haqiqi ini sangat dianjurkan oleh Islam karena merupakan dhohirnya iman dan dhihirnya akhlak.

### Kesimpulan

Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'alim sebagaimana yang diformulasikan pengagasnya yaitu Az-Zarnuji memiliki nuansa sufistik pedagogik. Hal ini tampak pada landasan pikir yang dibangun berangkat dari *term-term tasawuf* sebagai landasan utama. Konsep *ridha*, *tawaddhu'*, *wara'*, *ikhlas* dan *sabar* merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran. Konsep ini diimplementasikan dalam wilayah "*mikro*" social (guru, murid, hubungan antara keduanya dan juga dalam kurikulum) sebagai "*laboratorium*" yang bernama pendidikan. Adapun metode pendidikan akhlak yang digunakan Az-Zarnuji ialah metode nasihat, saling mengingatkan (*tadzakur*), dan metode yang

---

<sup>49</sup> *ibid.* p. 48.

<sup>50</sup> *ibid.* p. 43.



bersifat wajib dalam belajar (*niat, wara dalam belajar, istifadah, tawakal dalam belajar*). Konsep ini diimplementasikan dalam wilayah “mikro” sosial sebagai “laboratorium” yang bernama pendidikan.

Harapannya laboratorium tersebut dapat menjadi ujung tombak pelaksanaan nilai-nilai yang bernuansa sufistik paedagogik. Dari pendidikan yang bernilai sufistik paedagogik tersebut akan melahirkan aktor-aktor intelektual yang berwawasan dan bermoral serta akan menghiasi kehidupan mereka dalam sebuah desa buana (*global village*) yang penuh dengan keharmonisan dan ketenteraman.

### Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, Shalih. 1391 H. *At-Tarbiyah Wa Turuqu At-Tadriis*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Abdul Qadir Ahmad, Muhammad. 1986. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Mesir: Kairo University.
- Abdurrahman Khan, Muhammad. 1986. *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. Tanpa Tahun. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin et.al. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- \_\_\_\_\_. 1369. *Ruuhu At-Tarbiyah wa Ta'lim*. Arabiyah: Daarul Ihiya' kutub Arabiyah.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Logos Wahana Ilmu.
- Anam, Ibrahim. Tanpa Tahun. *Guru Makhluk Serba Bisa*. Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Arifin, H.M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-'Asqolani, Ibnu Hajar. Tanpa Tahun. *Fathul Baarie*. Riyaad: maktabah salafiah.
- Asyurbasyi, 1991. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, Terj. Sabil Huda dan Akhmadie. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bin Isma'il, Ibrahim. Tanpa Tahun. *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tariiqat Ta'alum*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Fuad al-Ahwani, Ahmad. 1955. *al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi.

- Al-Ghozali, Al-Imam Abu Hamid. Tanpa Tahun. *Ihkiya' 'ulumu ad-din*, juz. III. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Hazimî, Khalid bin Hamid. 2000/ 1420. *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Madinah Munawarah: Daarul 'Alam Al-Kutub.
- Husain, Abu Lubabah. 1976-1977. *Tarbiyah Fii Sunnah Nabawiyah*. Riyad: Daarul Liwa'.
- Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, dalam Horison Tahun XXXIV, Nomor 5/2005.
- Mahali, Mudjab dan Mahali, Umi Mujawazah. Tanpa Tahun. *Kode Etik Kaum Santri*.
- Mukhtar, Affandi. 1995. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, dalam Lecture Cirebon: LKPPI.
- An-Nahlawi, Abdurohman. 1979. *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah Waasaalibaha fii al-Baiti wa Madrasah wa Mujtama'*. Beirut: Daarul fikri.
- Nasution, S. 1990. *Asas-asas Kurikulum, Dasar-Dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Nata, Abudin, 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*, cet. I. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Plessner, M. 1913-1934. *Az-Zarnuji, The Encyclopedia of Islam*, Vol. IV. Leiden: E. J. Brill.
- Thoha , Chabib. 1997. *Substansi Pendidikan Islam, (Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI)*. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin.
- Az-Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam. 1367 H . *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tariiq Ta'alum*. Surabaya: al-Hidayah Bankul Indah.
- Zein, M. 1991. *Asas-asas dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.